



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 9982-9996

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pendidikan, Penyakit Kronis dengan Perilaku Perawatan Pra Konsepsi di Kabupaten Kudus

Yuyun Nailufar<sup>1✉</sup>, Noor Hidayah<sup>2</sup>, Tri Suwanto<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Kudus

Email: [yuyunnailufar147@gmail.com](mailto:yuyunnailufar147@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Perawatan prakonsepsi merupakan langkah strategis untuk mempersiapkan kehamilan yang sehat dan menurunkan risiko komplikasi bagi ibu dan janin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dan penyakit kronis dengan perilaku perawatan prakonsepsi pada wanita usia subur (WUS) di Kabupaten Kudus. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel sebanyak 100 WUS ditentukan melalui rumus Slovin dan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, seperti status pernikahan dan rencana kehamilan. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas, serta dianalisis menggunakan uji Chi-square. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ( $p = 0,336$ ) maupun penyakit kronis ( $p = 0,441$ ) dengan perilaku perawatan prakonsepsi. Meskipun secara deskriptif terlihat adanya tren perilaku prakonsepsi yang lebih baik pada wanita dengan pendidikan tinggi dan tanpa penyakit kronis, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan dan penyakit kronis bukanlah satu-satunya penentu perilaku prakonsepsi, sehingga perlu mempertimbangkan faktor lain seperti dukungan keluarga, akses informasi, dan layanan kesehatan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan holistik dalam promosi perawatan prakonsepsi untuk meningkatkan kesiapan kehamilan di tingkat masyarakat.

Kata Kunci: *Prakonsepsi, Pendidikan, Penyakit Kronis, Wanita Usia Subur, Kabupaten Kudus*

## Abstract

Preconception care is a strategic step to prepare for a healthy pregnancy and reduce the risk of complications for the mother and fetus. This study aims to analyze the relationship between education level and chronic diseases with preconception care behavior among women of childbearing age (WUS) in Kudus Regency. The study design used a quantitative approach with a survey method. A sample of 100 WUS was determined using the Slovin formula and purposive sampling technique based on certain criteria, such as marital status and pregnancy plans. Data were collected through a questionnaire that had been tested for validity and reliability, and analyzed using the Chi-square test. The results of the analysis showed no significant relationship between education level ( $p = 0.336$ ) and chronic diseases ( $p = 0.441$ ) with preconception care behavior. Although descriptively there was a trend of better preconception behavior in women with higher education and without chronic diseases, the relationship was not statistically significant. These findings indicate that education and chronic diseases are not the sole determinants of preconception behavior, so it is necessary to consider other factors such as family support, access to information, and health services. This study recommends the need for a holistic approach in promoting preconception care to improve pregnancy readiness at the community level.

*Keywords: Preconception, Education, Chronic Disease, Women of Childbearing Age, Kudus Regency*

## PENDAHULUAN

Perawatan prakonsepsi (preconception care/PCC) merupakan langkah awal yang penting dalam mempersiapkan kesehatan perempuan sebelum memasuki masa kehamilan. Tujuannya adalah untuk menurunkan risiko komplikasi kesehatan bagi ibu dan janin, sekaligus meningkatkan kesiapan fisik dan psikologis perempuan. Wulandari (2023) menyebut bahwa perawatan ini mendorong keterlibatan aktif perempuan dalam menjaga kesehatan, mengenali dan mengendalikan faktor risiko yang dapat dimodifikasi, serta mengakses pendidikan tentang kehamilan yang sehat. Kementerian Kesehatan (2023) menambahkan bahwa perilaku prakonsepsi yang baik, jika didukung dengan pendekatan promotif, preventif, dan kuratif, mampu memberi manfaat jangka panjang tidak hanya bagi perempuan yang merencanakan kehamilan, tetapi juga bagi remaja dalam masa reproduksi.

Namun, rendahnya kesadaran dan pemanfaatan layanan prakonsepsi berkontribusi terhadap tingginya angka kehamilan tidak direncanakan, yang secara global mencapai 41% dari total kehamilan (Rahmah et al., 2021). Hal ini berkaitan erat dengan peningkatan risiko kesehatan mental pada ibu hamil, seperti kecemasan dan depresi (Moreau et al., 2022). Di Indonesia, permasalahan kehamilan risiko tinggi dan kematian ibu masih menjadi isu besar. Di Jawa Tengah tercatat 175.523 kasus komplikasi kehamilan, dengan Kabupaten Kudus berada di urutan ke-22. AKI nasional mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup, dan AKB

sebesar 24 per 1.000 kelahiran hidup. Selain itu, prevalensi KEK dan BBLR masih tinggi, menandakan lemahnya persiapan kesehatan sejak masa prakonsepsi (Dinkes Jateng, 2020).

Berbagai penelitian mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prakonsepsi, seperti pengetahuan, pendidikan, dukungan pasangan, serta riwayat penyakit kronis (Demisse et al., 2019; Asresu TT, 2021). Sayangnya, cakupan layanan PCC di berbagai wilayah masih rendah. Di Ethiopia, hanya 6,4% ibu menerima seluruh layanan PCC, dengan praktik dominan berupa konsumsi asam folat, sementara aspek psikososial terabaikan. Faktor pendidikan dan jarak ke fasilitas kesehatan juga memengaruhi perilaku PCC. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dan penyakit kronis dengan perilaku perawatan prakonsepsi pada ibu yang merencanakan kehamilan di Kabupaten Kudus, serta menggambarkan karakteristik dan pola perilaku prakonsepsi yang dijalani responden.

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk menganalisis hubungan antara pendidikan dan penyakit kronis dengan perilaku perawatan prakonsepsi pada ibu yang merencanakan kehamilan di Kabupaten Kudus. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pendidikan responden, menggambarkan kondisi penyakit kronis yang dimiliki, serta menjelaskan perilaku perawatan prakonsepsi yang dilakukan oleh para responden. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku perawatan prakonsepsi, serta menganalisis hubungan antara kondisi penyakit kronis yang dimiliki dengan perilaku perawatan prakonsepsi yang dijalankan oleh ibu yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di 19 puskesmas yang berada di wilayah Kabupaten Kudus pada bulan Desember 2024 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menganalisis data secara sistematis melalui instrumen terstandar guna mendapatkan gambaran yang objektif dari variabel-variabel yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur yang berumur antara 15 hingga 39 tahun di Kabupaten Kudus berdasarkan data tahun 2022 yang tercatat sebanyak 184.368 orang. Menurut Candra Susanto et al. (2024), populasi merupakan keseluruhan objek yang menjadi fokus penelitian. Dari jumlah tersebut, peneliti menentukan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan margin of error sebesar 10 persen. Perhitungannya adalah  $n = N / (1 + N(e)^2)$ , di mana N adalah jumlah populasi dan e adalah

tingkat kesalahan yang ditetapkan. Dengan memasukkan angka yang sesuai ke dalam rumus, diperoleh jumlah sampel sebanyak 100 orang. Sampel ini kemudian dibagi secara proporsional ke dalam 19 puskesmas, masing-masing berdasarkan besarnya populasi wanita usia subur di wilayah kerja puskesmas tersebut.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2019), purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang menyesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi yang ditetapkan dalam penelitian ini meliputi wanita yang sudah menikah, wanita yang sedang merencanakan kehamilan, dan memiliki akses terhadap smartphone yang terkoneksi internet. Kriteria ini ditetapkan untuk memastikan bahwa responden memiliki relevansi dengan topik penelitian serta mampu mengakses instrumen pengumpulan data yang dilakukan secara digital.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner yang telah disusun peneliti berdasarkan teori-teori yang relevan dari kajian pustaka. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari sumber pertama melalui metode seperti survei atau observasi, dan data ini bersifat orisinal. Adapun kuesioner dalam penelitian ini mencakup sejumlah aspek, antara lain pendidikan terakhir responden, riwayat penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes, asma, HIV/AIDS, epilepsi, dan gastritis, serta perilaku prakonsepsi. Penyusunan kuesioner mengacu pada indikator-indikator perilaku preconception care (PCC) yang terdiri dari 13 item soal, yang masing-masing diklasifikasikan berdasarkan aspek negatif dan positif serta disesuaikan dengan skala penilaian tertentu.

Menurut Sugiyono (2017:142), kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Sebelum digunakan dalam penelitian utama, kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya di luar sampel penelitian dengan melibatkan 30 responden dari wilayah yang sama. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi, dengan nilai alpha untuk pengetahuan sebesar 0,860, untuk sikap sebesar 0,953, dan untuk perilaku sebesar 0,850. Nilai validitas untuk masing-masing indikator juga menunjukkan hasil yang memenuhi syarat, di mana validitas pengetahuan memiliki nilai tertinggi 0,778 dan terendah 0,339, validitas sikap tertinggi 0,881 dan terendah 0,668, serta validitas perilaku tertinggi 0,713 dan terendah 0,364.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber resmi seperti laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus tahun 2022. Data sekunder, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019), merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan yang berbeda, dan berguna sebagai bahan pendukung untuk memperkaya hasil analisis.

Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu analisis univariat dan bivariat. Candra Susanto et al. (2024) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengolah data menjadi bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel dalam penelitian, baik itu variabel bebas maupun terikat, tanpa mengaitkan satu variabel dengan yang lain. Sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Peneliti menggunakan uji Chi Square dalam analisis bivariat, yang memiliki syarat-syarat tertentu seperti sampel harus diambil secara acak, pengamatan dilakukan secara independen, setiap sel dalam tabel kontingensi harus memiliki frekuensi harapan minimal satu, dan jumlah sel dengan frekuensi harapan kurang dari lima tidak boleh melebihi 20 persen dari total sel. Selain itu, besar sampel yang dianalisis juga harus lebih dari 40 agar hasil uji Chi Square dapat diinterpretasikan dengan valid. Seluruh syarat ini telah dipenuhi sebelum dilakukan pengolahan dan interpretasi data lebih lanjut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 100 responden wanita usia subur di wilayah Puskesmas Kabupaten Kudus, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 20–34 tahun, yakni sebanyak 97 orang (97%). Hanya sebagian kecil, yaitu 3 responden (3%), yang berusia 35 tahun atau lebih. Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian ini umumnya berada pada usia yang secara biologis merupakan masa subur dan ideal untuk merencanakan kehamilan.

Jika dilihat dari lama pernikahan, mayoritas responden telah menikah lebih dari lima tahun, yaitu sebanyak 83 orang (83%), sementara yang menikah lima tahun atau kurang hanya 17 orang (17%). Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden sudah cukup lama membina rumah tangga, yang bisa saja memengaruhi kesiapan dan pengetahuan mereka terkait kehamilan yang direncanakan.

Dalam hal sumber informasi awal mengenai prakonsepsi, sebagian besar responden memperoleh informasi dari petugas kesehatan, yakni sebanyak 85 orang (85%). Sementara

itu, hanya 15 responden (15%) yang menerima informasi pertama kali dari sumber non-petugas kesehatan. Hal ini menunjukkan pentingnya peran tenaga kesehatan sebagai agen edukasi dalam menyampaikan informasi terkait prakonsepsi kepada masyarakat, khususnya wanita usia subur.

Dari sisi paritas, 70 responden (70%) merupakan primipara hingga multipara, yang berarti mereka telah memiliki satu atau lebih pengalaman melahirkan, sedangkan 30 orang (30%) adalah nullipara atau belum pernah melahirkan. Data ini memberikan gambaran bahwa mayoritas responden sudah memiliki pengalaman kehamilan sebelumnya yang bisa memengaruhi persepsi dan perilaku mereka dalam perawatan prakonsepsi.

Berdasarkan analisis univariat mengenai tingkat pendidikan, diketahui bahwa 87 responden (87%) memiliki pendidikan dasar hingga menengah, sedangkan hanya 13 orang (13%) yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini penting dicermati karena tingkat pendidikan berperan besar dalam membentuk pengetahuan dan sikap terhadap perawatan kesehatan, termasuk prakonsepsi. Seperti yang dinyatakan oleh Demisse et al. (2019), tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu faktor signifikan dalam memengaruhi perilaku perawatan pra konsepsi.

Terkait kondisi penyakit kronis, mayoritas responden tidak memiliki riwayat penyakit kronis, yakni sebanyak 91 orang (91%), sementara hanya 9 responden (9%) yang memiliki penyakit kronis. Keberadaan penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes, atau asma merupakan salah satu faktor risiko yang dapat memengaruhi kehamilan dan oleh karena itu memerlukan perhatian khusus dalam perawatan pra konsepsi. Hal ini sejalan dengan temuan Asresu TT (2021) yang menyebutkan bahwa adanya penyakit kronis dapat mendorong wanita untuk lebih aktif memanfaatkan layanan prakonsepsi.

Dari sisi perilaku perawatan prakonsepsi itu sendiri, sebanyak 71 responden (71%) menunjukkan perilaku yang tergolong baik, sedangkan 29 responden (29%) masih memiliki perilaku yang kurang optimal. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden sudah menjalankan perilaku prakonsepsi dengan baik, namun masih terdapat sebagian yang perlu mendapatkan edukasi lebih lanjut agar risiko kehamilan yang tidak direncanakan dan komplikasi selama kehamilan dapat diminimalkan. Perilaku ini sangat mungkin dipengaruhi oleh pengetahuan, tingkat pendidikan, kondisi kesehatan, serta sumber informasi yang diperoleh, sebagaimana ditegaskan oleh Moreau et al. (2022) bahwa kehamilan yang tidak direncanakan sering kali dikaitkan dengan kondisi psikologis yang buruk dan kurangnya kesiapan kesehatan ibu.

## Hasil Analisis Bivariat

### Tabulasi Silang Antara pendidikan Dengan Perilaku Prakonsepsi Responden Wanita Usia Subur Di Wilayah Puskesmas Kabupaten Kudus

Tabel 1. Hubungan pendidikan dengan Perilaku Prakonsepsi pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Wilayah Kabupaten Kudus, (n = 100)

Pendidikan	Perilaku perawatan Prakonsepsi						<i>p</i> <i>value</i>	(COR)
	kurang		baik		f	%		
	f	%	f	%				
Dasar menengah	27	31,0	60	69,0	87	100,0	0,336	2,017
Perguruan tinggi	2	15,4	11	84,6	13	100,0		(0,543-7,497)
Jumlah	29	29,0	71	71,0	100	100,0		

Uji *chi square*,  $\alpha$ : = 0,05

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan 87 responden yang memiliki tingkat pendidikan Dasar Menengah sejumlah sebagian besar memiliki perilaku perawatan prakonsepsi baik 60 (69.0%) di banding dengan yang memiliki perilaku perawatan pra konsepsi kurang 27 (31.0%), sedangkan 13 responden yang berpendidikan tinggi sebagian besar memiliki perilaku pengetahuan baik 11 (84.6%) di banding dengan yang berperilaku perawatan pra konsepsi kurang sejumlah 2 (15.4%). Antara pendidikan dengan perilaku perawatan pra konsepsi tidak terdapat korelasi yang signifikan  $p = 0,336$

### Tabulasi Silang Penyakit Kronis dengan Perilaku Prakonsepsi Wanita Usia Subur di Puskesmas Wilayah Kabupaten Kudus

Tabel 2. Hubungan Penyakit Kronis dengan Perilaku Prakonsepsi pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Wilayah Kabupaten Kudus, (n = 100)

Penyakit Kronis	Perilaku Prakonsepsi						<i>p</i> <i>value</i>	(COR)
	kurang		baik		f	%		
	f	%	f	%				
Ya	4	44,4	5	55,6	9	100,0	0,441	1,618
Tidak	25	27,5	66	72,5	91	100,0		(0,725-3,612)
Jumlah	29	29,0	71	71,0	100	100,0		

Uji *chi square*,  $\alpha$ : = 0,05

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan 9 responden yang memiliki penyakit kronis sebagian besar memiliki perilaku perawatan pra konsepsi baik sebanyak 5 responden (55,6%), dibanding dengan memiliki perilaku perawatan pra konsepsi kurang 4 responden (44,4%). Sedangkan 91 responden yang tidak memiliki penyakit kronis, sebagian besar memiliki perilaku pra konsepsi baik sebanyak 66 responden (72,5%) dibanding dengan yang memiliki perilaku kurang baik sebanyak 25 responden (27,5%). Antara penyakit kronis dengan perilaku perawatan pra konsepsi tidak terdapat korelasi yang signifikan p value 0,441.

## Pembahasan

### Univariat

#### Pendidikan Wanita Usia Subur di Puskesmas Wilayah Kabupaten Kudus

Sebagian besar responden memiliki tingkat dasar. Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan dasar hingga menengah, yaitu sebanyak 87 orang (87%), sedangkan hanya 13 responden (13%) yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Dominasi tingkat pendidikan dasar-menengah ini kemungkinan berkaitan dengan kondisi paritas responden, di mana mayoritas adalah primipara atau multipara sebanyak 70 responden (70%). Keterkaitan ini sejalan dengan pendapat Antoninis et al. (2016) mengenai keberhasilan program wajib belajar 12 tahun yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia, yang didesain untuk menyesuaikan dengan standar pendidikan global.

Penelitian ini juga mendukung pendapat Wawan dan Dewi (2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah ia menerima dan memahami informasi. Pendidikan bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memengaruhi cara seseorang merespons suatu informasi secara rasional, terbuka, dan kreatif terhadap berbagai upaya perbaikan, termasuk dalam hal perawatan prakonsepsi.

Temuan ini selaras dengan penelitian Sili (2023) di Surakarta yang menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia subur memiliki latar belakang pendidikan hingga perguruan tinggi sebanyak 57,8%. Namun, hal ini tidak sejalan dengan hasil studi Hurin'in et al. (2021) di Tuban, yang juga menunjukkan dominasi pendidikan perguruan tinggi sebesar 52,5%, dan berbeda pula dari temuan Zulfani (2020) di Medan, yang menunjukkan mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 41%.

Meskipun sebagian besar responden dalam penelitian ini belum menempuh pendidikan tinggi, tingkat pendidikan menengah seperti SMA tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan kontrasepsi. Wanita usia subur dengan pendidikan menengah lebih cenderung memahami pentingnya pemeriksaan

kesehatan rutin, penggunaan kontrasepsi secara benar, serta pencegahan terhadap penyakit menular seksual. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran dan keputusan yang tepat dalam menjaga kesehatan reproduksi serta dalam merencanakan kehamilan secara aman dan sehat.

#### Gambaran Penyakit Kronis Wanita Usia Subur Usia 20-39 di Puskesmas Wilayah Kabupaten Kudus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia subur berusia 20–39 tahun di wilayah Puskesmas Kabupaten Kudus tidak memiliki penyakit kronis, yakni sebanyak 91 orang (91%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Pokhrel (2024) di Surakarta yang melaporkan bahwa 66,9% wanita usia subur tidak mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK). Namun, hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Pertiwi et al. (2023) di Banjarmasin, yang menemukan mayoritas wanita usia subur justru mengalami hipertensi sebesar 55,6%.

Penyakit kronis yang dapat menyerang wanita usia subur sangat beragam, termasuk gangguan reproduksi seperti Sindrom Ovarium Polikistik (PCOS), serta penyakit umum seperti diabetes, hipertensi, lupus, dan penyakit autoimun lainnya. KEK juga menjadi perhatian serius, karena kondisi ini disebabkan oleh kekurangan nutrisi dalam jangka panjang dan dapat berdampak langsung pada kualitas kehamilan dan kesehatan bayi. Marleni (2024) menjelaskan bahwa PCOS menyebabkan ketidakteraturan menstruasi, gangguan kesuburan, serta gejala lain seperti jerawat dan pertumbuhan rambut berlebih. Sementara itu, penyakit menular seksual (PMS) seperti HIV, herpes, dan klamidia juga merupakan risiko yang signifikan bagi kesehatan reproduksi wanita.

Kerentanan wanita usia subur terhadap penyakit kronis disebabkan oleh berbagai faktor. Hormon estrogen yang berfluktuasi sepanjang siklus menstruasi dapat memperburuk kondisi seperti endometriosis, lupus, dan mioma. Selain faktor hormonal, gaya hidup tidak sehat seperti merokok, konsumsi alkohol berlebihan, kurangnya aktivitas fisik, serta pola makan yang buruk turut meningkatkan risiko terjadinya penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes, dan penyakit jantung. Marleni (2024) juga menekankan bahwa faktor genetik memainkan peran penting, karena riwayat keluarga dengan penyakit kronis dapat meningkatkan risiko yang sama pada wanita.

Dari sudut pandang penulis, fluktuasi estrogen selama kehamilan maupun menstruasi dapat menjadi pemicu berbagai gangguan kesehatan, khususnya kondisi yang dipengaruhi hormon. Selain itu, gaya hidup yang buruk dan minimnya aktivitas fisik memperbesar

kemungkinan terjadinya penyakit kronis. Lingkungan juga memiliki pengaruh besar; paparan polusi dan zat berbahaya dapat menjadi pemicu penyakit, sementara keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan memperburuk risiko. Dengan demikian, pendekatan promotif dan preventif sangat penting diterapkan, terutama pada kelompok usia subur yang sedang merencanakan kehamilan, agar dapat mengurangi dampak penyakit kronis terhadap kesehatan ibu dan janin.

#### Gambaran Perilaku Prakonsepsi Wanita Usia Subur Usia 20-39 di Puskesmas Wilayah Kabupaten Kudus

Hasil penelitian menunjukkan wanita usia subur usia 20-39 di Puskesmas Wilayah Kabupaten Kudus sebagian besar mempunyai perilaku prakonsepsi yang baik yaitu sebanyak 71 orang (71,0%). Penelitian di Kudus menunjukkan perilaku prakonsepsi pada wanita usia subur kategori baik yaitu sebanyak 44 orang (77,1%) (Faridah, *et.al*, 2024)

Perilaku prakonsepsi wanita usia subur (WUS) adalah segala tindakan dan pilihan yang dilakukan oleh wanita sebelum kehamilan, yang dapat memengaruhi kesehatan kehamilan dan bayi. Perilaku ini mencakup berbagai aspek, seperti pola makan, gaya hidup, perawatan kesehatan, dan perilaku seksual. Prakonsepsi bertujuan untuk mempersiapkan tubuh wanita untuk kehamilan yang sehat, dengan mengidentifikasi dan mengatasi faktor risiko kesehatan yang mungkin ada. Beberapa aspek penting terkait perilaku prakonsepsi WUS yaitu kesehatan reproduksi, pola makan dan gaya hidup, perilaku seksual dan pendidikan dan informasi (Yulivatina, 2023).

#### Hasil Analisis Bivariat

##### Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Prakonsepsi Wanita Usia Subur Usia 20-39 Tahun di Puskesmas Wilayah Kabupaten Kudus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan perilaku prakonsepsi pada wanita usia subur 20–39 tahun di Puskesmas Wilayah Kabupaten Kudus. Nilai uji Chi-square sebesar 0,693 dengan p-value 0,336 ( $> 0,05$ ) menandakan bahwa secara statistik, tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku prakonsepsi dalam kelompok ini. Hal ini bertentangan dengan sejumlah studi sebelumnya yang menunjukkan adanya keterkaitan antara pendidikan dan perilaku prakonsepsi. Misalnya, Asresu TT (2021) dalam penelitiannya di Ethiopia Selatan melaporkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan perilaku prakonsepsi (p-value  $< 0,05$ ). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Fekene et al. (2020) dalam studi terhadap 669 responden, di mana pendidikan tinggi menunjukkan korelasi

positif terhadap pemanfaatan layanan prakonsepsi. Cheneka et al. (2021) di Kota Jinka, Ethiopia, turut mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa pendidikan berhubungan secara signifikan terhadap perilaku prakonsepsi.

Secara teoritis, pendidikan berperan penting dalam pembentukan perilaku individu, termasuk dalam aspek kesehatan reproduksi. Arif (2023) menyatakan bahwa pendidikan dapat membentuk pengetahuan dan sikap, khususnya jika mencakup materi kesehatan dan perencanaan kehamilan. Nursifa (2024) juga menekankan bahwa pendidikan yang memadai meningkatkan kesiapan wanita dalam menghadapi masa prakonsepsi. Namun, Arif juga menambahkan bahwa perubahan perilaku tidak hanya bergantung pada pendidikan, tetapi juga pada dukungan sosial, kondisi lingkungan, serta akses terhadap fasilitas dan layanan kesehatan.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Armiyati (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan saja tidak cukup bila individu tidak memiliki akses yang memadai terhadap informasi dan layanan kesehatan. Yulviana (2024) turut menggarisbawahi bahwa hambatan ekonomi, kemiskinan, serta minimnya layanan kesehatan berkualitas dapat menghalangi penerapan pengetahuan, meskipun individu memiliki pendidikan yang baik.

Dari sudut pandang penulis, pendidikan memang berperan sebagai alat penting untuk membentuk dan mengubah perilaku, namun bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Perubahan perilaku prakonsepsi yang efektif membutuhkan sinergi antara pendidikan, motivasi, dukungan lingkungan sosial, serta akses terhadap fasilitas kesehatan. Pendidikan yang baik harus diarahkan pada penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari dan diperkuat dengan bimbingan, latihan, dan penguatan sosial yang mendukung perilaku sehat.

Secara deskriptif, dari 87 responden dengan pendidikan menengah, sebagian besar menunjukkan perilaku prakonsepsi yang baik (69,0%), sementara sisanya (31,0%) tergolong kurang. Sedangkan dari 13 responden yang memiliki pendidikan perguruan tinggi, sebagian besar juga menunjukkan perilaku baik (84,6%) dan hanya sedikit yang tergolong kurang (15,4%). Meski terlihat bahwa tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung berbanding lurus dengan perilaku prakonsepsi yang lebih baik, analisis statistik tetap menunjukkan bahwa perbedaan ini tidak signifikan secara ilmiah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks penelitian ini, pendidikan tidak dapat dianggap sebagai faktor penentu tunggal terhadap perilaku prakonsepsi wanita usia subur.

## Hubungan Penyakit Kronis dengan Perilaku Prakonsepsi Wanita Usia Subur Usia 20-39 Tahun di Puskesmas Wilayah Kabupaten Kudus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyakit kronis dan perilaku prakonsepsi pada wanita usia subur (WUS) usia 20–39 tahun di Puskesmas Wilayah Kabupaten Kudus. Uji statistik Chi-square menunjukkan nilai  $X^2$  sebesar 0,470 dengan p-value 0,441 ( $> 0,05$ ), yang menandakan bahwa secara statistik keberadaan penyakit kronis tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku prakonsepsi responden. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Demisse et al. (2019) di Ethiopia Utara terhadap 564 WUS, yang menunjukkan adanya hubungan bermakna (p-value  $< 0,05$ ) antara penyakit kronis dan perilaku prakonsepsi. Dalam studi tersebut, wanita dengan kondisi kesehatan kronis lebih sadar akan pentingnya melakukan persiapan sebelum kehamilan.

Secara teoritis, keberadaan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit autoimun memiliki keterkaitan erat dengan pentingnya manajemen kesehatan sebelum kehamilan. Armiyati (2024) menegaskan bahwa penyakit kronis meningkatkan risiko komplikasi kehamilan, seperti preeklamsia, kelahiran prematur, dan gangguan pertumbuhan janin. Oleh karena itu, perawatan dan kesiapan prakonsepsi menjadi penting untuk memastikan kesehatan ibu stabil sebelum hamil (Nursifa, 2024). Habibi (2023) juga menekankan bahwa pengelolaan penyakit kronis yang optimal sebelum kehamilan sangat penting untuk menghindari risiko serius bagi ibu dan bayi.

Namun, respons perilaku terhadap kondisi kronis tidak bersifat seragam. Yulivatina (2023) menjelaskan bahwa jenis dan tingkat keparahan penyakit, kepribadian, dan dukungan sosial, terutama dari keluarga, sangat memengaruhi sejauh mana individu akan merespons kondisi tersebut dengan perubahan perilaku yang sehat. Dukungan keluarga yang positif dapat memotivasi individu untuk menerapkan perilaku prakonsepsi yang baik, sedangkan ketiadaan dukungan dapat melemahkan komitmen terhadap kesehatan diri.

Menurut penulis, dukungan keluarga merupakan faktor kunci dalam membentuk perilaku prakonsepsi, khususnya pada wanita dengan penyakit kronis. Kehadiran keluarga yang mendukung secara emosional dan praktis dapat memperkuat kesiapan fisik dan mental untuk menjalani kehamilan yang sehat. Sebaliknya, minimnya dukungan dapat menyebabkan stres dan menghambat perubahan perilaku yang dibutuhkan.

Secara deskriptif, dari 9 wanita usia subur yang memiliki penyakit kronis, 5 orang (55,6%) memiliki perilaku prakonsepsi yang baik, dan 4 orang (44,4%) menunjukkan perilaku yang kurang. Sementara itu, dari 91 wanita tanpa penyakit kronis, 66 orang (72,5%) menunjukkan perilaku prakonsepsi yang baik, dan 25 orang (27,5%) tergolong kurang.

Meskipun data ini menunjukkan bahwa wanita tanpa penyakit kronis cenderung memiliki perilaku yang lebih baik, hasil statistik tidak mendukung adanya hubungan yang signifikan. Ini mengindikasikan bahwa penyakit kronis bukan satu-satunya faktor yang membentuk perilaku prakonsepsi; faktor lain seperti tingkat kesadaran, pendidikan, akses layanan kesehatan, serta dukungan sosial juga memiliki peran penting.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, disimpulkan bahwa wanita usia subur usia 20-39 di Puskesmas Wilayah Kabupaten Kudus hampir semua berpendidikan dasar menengah yaitu sebanyak 87 orang (87,0%).

Wanita usia subur usia 20-39 di Puskesmas Wilayah Kabupaten Kudus hampir semua tidak mempunyai penyakit kronis yaitu sebanyak 91 orang (91,0%).

Wanita usia subur usia 20-39 di Puskesmas Wilayah Kabupaten Kudus sebagian besar mempunyai perilaku prakonsepsi yang baik yaitu sebanyak 71 orang (71,0%).

Tidak ada hubungan yang bermakna pendidikan dengan perilaku prakonsepsi pada wanita usia subur usia 20-39 tahun di Puskesmas Wilayah Kabupaten Kudus, dengan *p-value* sebesar  $0,336 > 0,05 (\alpha)$ .

Tidak ada hubungan yang bermakna penyakit kronis dengan perilaku prakonsepsi pada wanita usia subur usia 20-39 tahun di Puskesmas Wilayah Kabupaten Kudus, dengan *p-value* sebesar  $0,441 > 0,05 (\alpha)$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Antoninis, M., Barry, M., Bella, N., & Blanchy, N. K. (2016). Pendidikan bagi manusia dan bumi: Menciptakan masa depan berkelanjutan untuk semua [Education for people and the earth: Creating a sustainable future for all]. 1–66. [http://www.unesco.or.id/publication/Rangkuman\\_LaporanPemantauanPendidikanGlobal2016.pdf](http://www.unesco.or.id/publication/Rangkuman_LaporanPemantauanPendidikanGlobal2016.pdf)
- Arif, M. (2023). Konsep Dasar Pengantar Ilmu Pendidikan. Cendikia Mulia Mandiri,.
- Armiyati. (2024). Kesehatan Reproduksi Remaja, Pranikah dan Prakonsepsi. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Asresu TT, et al. (2021). Determinants of practice of preconception care among women of reproductive age group in southern Ethiopia,2020 : context analysis . 19(1), 374.
- Asrina, A., Sulymbona, N., & Anggraeni, S. D. (2023). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Prakonsepsi Menggunakan Buku Saku Terhadap Pengetahuan Pasangan Usia Subur

- tentang Kehamilan Berisiko. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(02), 226–231. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.855>
- Candra Susanto, P., Ulfah Arini, D., Yuntina, L., Panatap Soehaditama, J., & Nuraeni, N. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.504>
- Cheneka, T., Alemu, A., Feyissa, M., Birkaye, B., Mohammed, H., Kidu, E., Wegaso, G., & Wasihun, B. (2021). Artikel Penelitian Pengetahuan tentang Pelayanan Kesehatan Prakonsepsi dan Faktor Terkait: A Studi di antara Ibu-ibu di Kota Jinka, Wilayah Selatan, Ethiopia. 2021.
- Demisse, T. L., Aliyu, S. A., Kitila, S. B., Tafesse, T. T., Gelaw, K. A., & Zerihun, M. S. (2019). Utilization of preconception care and associated factors among reproductive age group women in Debre Birhan town, North Shewa, Ethiopia. *Reproductive Health*, 16(1), 96. <https://doi.org/10.1186/s12978-019-0758-x>
- Dewi, N. W. E. P., & Raswati Teja, N. M. A. Y. (2022). Edukasi Skrining Prakonsepsi Dengan Video Animasi Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(8), 2758–2767. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i8.6757>
- Faridah, U., Hidayah, N., Wibowo, I. A., & Elsera, C. (2024). Penggunaan Gadget Dengan Perilaku Prakonsepsi Pada Wanita Usia Subur. *TRIAGE Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11(1), 8–12. <https://doi.org/10.61902/triage.v11i1.989>
- Fekene, D. B., Woldeyes, B. S., Mossisa, M., & Alemu, G. (2020). Pengetahuan, penerimaan perawatan prakonsepsi dan faktor-faktor terkait di kalangan wanita kelompok usia reproduksi di zona Shewa Barat, Etiopia, tahun 2018. 0, 1–8.
- Habibi, R. (2023). Prediksi Diagnosa Kehamilan Menggunakan Algoritma C4.5 dan Random Forest. Penerbit Buku Pedia.
- Haraldstad, K., Wahl, A., Andenæs, R., Andersen, J. R., Andersen, M. H., Beisland, E., Borge, C. R., Engebretsen, E., Eisemann, M., Halvorsrud, L., Hanssen, T. A., Haugstvedt, A., Haugland, T., Johansen, V. A., Larsen, M. H., Løvereide, L., Løyland, B., Kvarme, L. G., Moons, P., ... Helseth, S. (2019). A systematic review of quality of life research in medicine and health sciences. *Quality of Life Research*, 28(10), 2641–2650. <https://doi.org/10.1007/s11136-019-02214-9>
- Hurin'in, N. M., Wijayanti, E. E., Putri, F. A., & Puspitasari, P. N. (2021). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pra-Konsepsi Melalui Edukasi Online di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nahdlatul*

- Ulama Tuban, 3(1). <https://doi.org/10.47710/jp.v3i1.79>
- Kementrian Kesehatan. (2023). Profil Kesehatan.
- Kirana, C., Solihin, A. H., Kesehatan, P., & Kesehatan, K. (2024). Hubungan riwayat penyakit kronis dengan kejadian jatuh pada lansia di wilayah kerja puskesmas cimilaka kabupaten sumedang 12. XVIII, 51–58.
- Marleni. (2024). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pelayanan Keluarga Berencana. Mahakarya Citra Utama Group.
- Nursifa, N. (2024). Asuhan Kebidanan pada Pranikah dan Prakonsepsi. Kaizen Media Publishing.
- Pertiwi, T. D., Agustina, N., Aquarista, M. F., Hadi, Z., Indah, M. F., Asrinawaty, A., & Chandra, C. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Wanita Usia Subur (15-49 Tahun) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Martapura Timur Tahun 2023. *An-Nadaa Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 209. <https://doi.org/10.31602/ann.v10i2.13358>
- Pokhrel, S. (2024). Gambaran Kejadian Kekurangan Energi Kronik (KEK) pada Calon Pengantin di Puskesmas Srandakan. In *Ayan* (Vol. 15, Issue 1). Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Sili, T. O. (2023). Media Whatsapp terhadap Pengetahuan Program Studi Kebidanan Program Sarjana. *Journal Midwife*, 50, 2–11.
- Wawan dan Dewi, A., & M., D. (2018). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia (Ke-1). Nuha Medika.
- World Health Organization. (2013). Preconception care Regional expert group consultation. *Neththanjali Mapitigama, Case Study, Sri Lanka*, 33–35.
- Wulandari, R. (2023). Pemahaman tentang Program Perawatan Prakonsepsi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 14(Khusus), 14–18. <https://forikes-ejournal.com/index.php/SF/article/view/sf14nk103/14nk103>
- Yulivatina, E. V. (2023). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pranikah Prakonsepsi S1 Kebidanan. Mahakarya Citra Utama Group.
- Yulviana, R. (2024). Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Pranikah dan Prakonsepsi: Untuk Mahasiswa S1 Kebidanan. Penerbit NEM.
- Zulfani. (2020). Ibu Perilaku Prakonsepsi untuk Kehamilan yang Sehat Berdasarkan Budaya Melayu di Puskesmas Pagurawan Kec. Medang Deras. Universitas Sumatera Utara.